

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SOAL CERITA
MELALUI PENDEKATAN *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING*
(CTL) PADA SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR 21 PURUS PADANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi program Studi PGSD sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan



**Oleh :
Rosmayenti
NIM. 90392**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

PERSETUJUAN SKRIPSI

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR SOAL CERITA MELALUI PENDEKATAN
CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING (CTL) PADA SISWA KELAS V
SEKOLAH DASAR 21 PURUS PADANG**

Nama : Rosmayenti
NIM : 90392
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Januari 2011

Disetujui oleh.

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mursal Dalais, M.Pd
NIP. 196101311988021001

Dra. Desniati, M.Pd
NIP. 195106251976032001

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs.Syafri Ahmad, M.Pd
NIP. 195912121087101001

PENGESAHAN

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan tim penguji skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Peningkatan Hasil Belajar Soal Cerita Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning* (CTL) Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar 21 Purus Padang

Nama : Rosmayenti
NIM : 90392
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 31 Januari 2011

Tim Penguji:

1. Ketua : Drs. Mursal Dalais, M.Pd 1. _____

2. Sekretaris : Dra. Desniati, M.Pd 2. _____

3. Anggota : 1. Masniladevi, S.Pd, M.Pd 3. _____

2. Dr. Farida F. M.Pd, MT 4. _____

3. Dra. Nurasma, M.Pd 5. _____

ABSTRAK

Rosmayenti, 2011. Peningkatan Hasil Belajar Soal Cerita Melalui Pendekatan Contextual Teaching And Learning (CTL) Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar 21 Purus Padang. Skripsi, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang. Pembimbing: (1) Drs. Mursal Dalais, M.Pd dan (2) Dra. Desniati, M.Pd

Berdasarkan pengamatan peneliti di SDN 21 Purus dan hasil wawancara terhadap siswa dan guru kelas V, siswa kurang memahami soal cerita, serta pembelajaran dilaksanakan oleh guru secara konvensional. Hal ini mengakibatkan nilai siswa rendah, yakni pencapaian nilai rata-rata siswa secara klasikal adalah 5. Penulis tertarik melakukan upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam menyelesaikan soal cerita melalui pendekatan CTL. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perencanaan, bentuk pelaksanaan dan pembelajaran soal cerita melalui pendekatan CTL. Dalam penelitian ini CTL yang diterapkan mempunyai 7 langkah, yaitu Konstruktivisme, menemukan, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya. Langkah pendekatan CTL tersebut dikombinasikan dengan langkah-langkah menyelesaikan soal cerita.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung dengan pendekatan kuantitatif berupa data data kuantitatif (angka-angka). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*class action research*), Sedangkan siswa yang diambil sebagai subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V SDN 21 Purus Padang. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes, observasi, wawancara, dan catatan lapangan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari setiap siklus yang dilaksanakan dalam penelitian ini terlihat peningkatan hasil belajar siswa, dari tes awal dengan rata-rata 51 dan menjadi rata-rata hasil belajar siswa 63 pada tes akhir tindakan siklus I, sedangkan pada tes akhir tindakan siklus II rata-rata nilai siswa yakni 79. Pada hasil pengamatan pun terlihat peningkatan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan pendekatan CTL pada pembelajaran tentang soal cerita dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti dari peningkatan nilai belajar pada akhir pelaksanaan siklus II dibandingkan dengan nilai pada tes awal.

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Soal Cerita Melalui Pendekatan *Contextual Teaching And Learning (CTL)* Pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar 21 Purus Padang”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat adanya bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M.Pd selaku ketua jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan izin melaksanakan penelitian serta berbagai proses administrasi untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Drs. Mursal Dalais, M.Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Desniati, M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan masukan selama penyusunan skripsi ini.
4. Tim penguji skripsi ini yaitu Ibu Masniladevi, S.Pd, M.Pd, Ibu Dr. Farida F, M.Pd. MT, Ibu Dra. Nurasma, M.Pd yang telah memberikan saran dan masukan demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Bapak dan ibu staf pengajar pada jurusan PGSD FIP UNP yang telah memberikan ilmu serta sumbangan fikiranya selama perkuliahan demi terwujudnya skripsi ini.
6. Ibu Kepala Sekolah SD Negeri 21 Purus Padang beserta majelis guru yang telah memberikan izin dan fasilitas serta kemudahan kepada penulis dalam melaksanakan penelitian ini, dan mendukung penyelesaian kuliah.
7. Buat Ibu dan Ayahanda, kakak serta adik yang senantiasa ikhlas mendoakan dan setia menerima segala keluh kesah penulis sehingga terselesaikannya skripsi ini. Semoga Allah SWT membalasnya dengan pahala yang setimpal, amin ya robbal alamin.

8. Kepada suami dan anak-anak tercinta yang telah rela waktu serta kasih sayangnya tersita demi terselesaikannya perkuliahan dan skripsi ini.
9. Semua rekan-rekan mahasiswa S1 PGSD, seperjuangan, senasip dan sepenanggungan yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan bantuan dan masukan baik selama perkuliahan maupun penelitian.

Untuk itu penulis memanjatkan doa' kepada Allah SWT, semoga bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Nya.

Akhir kata penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini sangat penulis harapkan dari pembaca. Semoga skripsi ini ada manfaatnya bagi kita semua, Amien.

Padang, Januari 2011

Penulis

Daftar Isi

Halaman Persetujuan	i
Abstrak	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
BAB I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II Kajian Teori dan Kerangka Teori	8
A. Kajian Teori	8
1. Hasil Belajar	8
2. Soal Cerita	9
3. Ruang Lingkup Soal Cerita tentang KPK dan FPB	11
4. Pendekatan <i>Contextual Teaching and Learning</i>	13
B. Kerangka Teori	23
BAB III Metode Penelitian	25
A. Lokasi Penelitian	25
B. Rancangan Penelitian	26
C. Data dan Sumber Data	33
D. Instrument Penelitian	34
E. Analisis Penelitian	35
BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan	38
A. Analisis	38
B. Refleksi Awal	38
1. Siklus I	39

2. Pelaksanaan	40
3. Pengamatan	44
C. Pembahasan Hasil	
1. Pembahasan Siklus I	76
2. Pembahasan Siklus II	82
BAB V Kesimpulan dan Saran	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	89
Daftar Pustaka	91
Lampiran	93

Daftar Gambar

Gambar 1 Bagar Kerangka Teori	24
Gambar 2 Bagan Alur Penelitian	29

Daftar Tabel

Tabel 4.1 Hasil Pembelajaran Soal Cerita melalui Pendekatan CTL	53
Tabel 4.2 Hasil Pembelajaran Soal Cerita melalui Pendekatan CTL	64
Tabel 4.3 Hasil Pembelajaran Soal Cerita melalui Pendekatan CTL	73

Daftar Lampiran

Lampiran 1 Lembaran penilaian RPP siklus I	93
Lampiran 2 Lembaran penilaian RPP siklus II	96
Lampiran 3 Format pengamatan aktivitas guru siklus I	99
Lampiran 4 Format pengamatan aktivitas siswa siklus I	101
Lampiran 5 Rambu-rambu pembelajaran soal cerita siklus I, aspek guru	103
Lampiran 6 Rambu-rambu pembelajaran soal cerita siklus I, aspek siswa	108
Lampiran 7 Format pengamatan aktivitas guru siklus II	113
Lampiran 8 Format pengamatan aktivitas siswa siklus II	115
Lampiran 9 Rambu-rambu pembelajaran soal cerita siklus II, aspek guru	117
Lampiran 10 Rambu-rambu pembelajaran soal cerita siklus II, aspek guru	122
Lampiran 11 Daftar nama kelompok	127
Lampiran 12 RPP siklus I SD 21	129
Lampiran 13 LKS siklus I	137
Lampiran 14 Tes akhir tindakan siklus I	139
Lampiran 15 LKS siklus II	141
Lampiran 16 Tes akhir tindakan siklus II	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika sebagai salah satu ilmu pengetahuan yang diajarkan di setiap jenjang pendidikan, termasuk Sekolah Dasar (SD) memegang peranan yang sangat penting. Sujono (1998:15) menyatakan bahwa “Matematika merupakan salah satu bidang studi yang mempunyai peranan penting dalam mempelajari pengetahuan lain. Jika pengetahuan siswa tentang matematika kurang, maka ia akan mendapat banyak hambatan dalam mempelajari bidang studi lainnya. Siswa mempelajari matematika dengan baik akan mendapatkan keuntungan dan kemudahan dalam kehidupan sehari-hari”.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika diperlukan pembelajaran yang bermakna dan dapat mendorong siswa untuk berfikir kritis dan kreatif. Pembelajaran matematika akan menjadi bermakna bila berkaitan dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya tentang soal cerita. Soal cerita merupakan salah satu materi pelajaran yang dapat mengembangkan proses berpikir siswa dan dapat melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif.

Menurut Sumardjati (2005: 23) soal cerita merupakan “soal matematika yang dinyatakan dalam bentuk cerita. Sedangkan menurut Budhi (2006:22) soal cerita adalah soal yang berbentuk cerita tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari”.

Menurut Hamdani (2008:5) dalam menyelesaikan soal cerita terlebih dahulu siswa harus memahami maksud dari soal tersebut. Kemudian baru memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui, ditanya, dan penyelesaian soal cerita yaitu mentransformasikan bahasa verbal menjadi kalimat matematika.

Berdasarkan pengalaman di SD Negeri 21 Purus Padang pada semester genap TP 2009/2010, banyak siswa yang kurang mengerti dalam menyelesaikan operasi perkalian dan pembagian. Ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian tentang materi tersebut dengan rata-ra 51. Sementara operasi perkalian dan pembagian merupakan basis dalam menyelesaikan soal cerita tentang KPK dan FPB. Siswa masih kurang memahami maksud dari soal cerita. Sehingga tidak bisa membedakan mana yang diketahui, ditanya, dan penyelesaian soal cerita tersebut. Terlihat jelas bahwa untuk meningkatkan kemampuan siswa memahami soal cerita diperlukan perlakuan dan upaya menerapkan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan minat siswa dan menjadikan siswa senang mengerjakan soal. Tentu saja dengan langkah-langkah yang disenangi oleh siswa.

Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya nilai siswa adalah: pertama, guru hanya memberikan soal-soal yang ada dalam buku paket tanpa mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kedua, guru masih menggunakan metode konvensional, yaitu metode pembelajaran yang berpusat pada guru yang bersifat menonton dalam pembelajaran, sehingga anak cepat menjadi bosan.

Menurut Manan (dalam Megawati, 2004:10) “pembelajaran matematika secara konvensional, siswa diposisikan sebagai orang yang tidak

tahu apa-apa. Siswa hanya menunggu dan menyerap apa yang diberikan guru, akibatnya siswa pasif dan guru menjadi aktif, sehingga guru hanya mentransfer pengetahuan kepada siswa tanpa memperhitungkan apakah ilmu dapat diterima oleh siswa atau tidak”.

Pandangan Piaget (dalam Wina Sanjaya 2008:259) “Pengetahuan itu terbentuk dalam struktur kognitif siswa, sangat berpengaruh terhadap beberapa model pembelajaran diantaranya model pembelajaran CTL. Menurut pembelajaran CTL, pengetahuan itu akan bermakna bila ditemukan dan dibangun sendiri oleh siswa.

Agar soal cerita dapat diselesaikan dengan baik diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Subana dan Sunarti (2000:20) “Pendekatan pembelajaran mempunyai pengaruh besar terhadap hasil belajar yang diharapkan”. Salah satu pendekatan pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran soal cerita adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)*. Menurut Kunandar (2008:293) “Pendekatan CTL adalah konsep belajar yang beranggapan bahwa siswa akan belajar lebih baik, jika lingkungan diciptakan secara alamiah”. Artinya belajar akan lebih bermakna jika siswa bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahuinya.

Menurut Mulyasa (2008:103) pendekatan CTL mempunyai kelebihan yaitu proses pembelajaran yang tenang dan menyenangkan. Hal ini karena proses pembelajaran dilakukan secara alamiah sehingga siswa dapat mempraktekkan secara langsung apa-apa yang dipelajarinya. Menurut Nurhadi (2003:5) pendekatan CTL juga mempunyai manfaat yaitu siswa

dapat memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Penulis akan mencoba menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna yaitu melalui pendekatan CTL. Menurut Nurhadi, (2003;4) “pendekatan CTL merupakan suatu konsep belajar dimana guru menghadirkan situasi dunia nyata kedalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat”.

Dengan menggunakan pendekatan CTL, proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Strategi pembelajaran lebih dipentingkan dari hasil belajar. Hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna dari siswa untuk memecahkan persoalan, berfikir kritis dan melaksanakan observasi serta menarik kesimpulan dalam jangka panjang.

Bila pembelajaran CTL diterapkan dengan benar, diharapkan siswa akan terlatih untuk dapat menghubungkan apa yang diperoleh di kelas dengan kehidupan nyata yang ada dilingkungannya. Untuk itu, guru memahami konsep pendekatan CTL terlebih dahulu agar dapat menerapkannya dengan benar. Agar siswa dapat belajar lebih efektif, guru perlu mendapat informasi tentang konsep-konsep pembelajaran CTL dan penerapannya.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Peningkatan Hasil Belajar Soal Cerita Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Purus Padang.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka secara umum yang menjadi rumusan masalahnya adalah “Bagaimana Peningkatan Hasil Belajar Soal Cerita Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Purus Padang?” Masalah tersebut dapat peneliti rinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar soal cerita melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* pada kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Purus Padang?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar soal cerita melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Purus Padang?
3. Bagaimanakah hasil belajar soal cerita melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Purus Padang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, yang menjadi tujuan penelitian adalah “Mendeskripsikan Peningkatan Hasil Belajar Soal Cerita Melalui Pendekatan *Contextual Teaching and Learning (CTL)* di kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Purus Padang”. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1. Bentuk rencana pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar soal cerita melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Purus Padang.

2. Pelaksanaan pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar soal cerita melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Purus Padang.
3. Hasil belajar soal cerita melalui pendekatan *Contextual Teaching and Learning* pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 21 Purus Padang.

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat untuk kepentingan teoritis maupun praktis, berupa :

a. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah untuk menguji konsistensi temuan empiris sebelumnya tentang pendekatan pembelajaran CTL.

b. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Siswa

Penerapan pendekatan pembelajaran CTL memberikan pengalaman belajar yang lebih bervariasi sehingga siswa dapat meningkatkan hasil belajar pada pembelajaran soal cerita.

2. Guru

Menambah masukan tentang alternatif pembelajaran sehingga dapat memberikan sumbangan nyata bagi peningkatan profesional guru dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah, agar guru yang mengajarkan matematika

memberikan pembelajaran soal cerita dapat menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning*.

4. Peneliti

Menambah wawasan , pengetahuan, dan pengalaman yang sangat berguna agar dapat mengajar lebih baik lagi.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur untuk melihat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran yang disampaikan selama proses pembelajaran. Menurut Oemar (2008:2) “Hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pertanyaan baru, perubahan dalam tahap kebiasaan, keterampilan, kesanggupan menghargai, perkembangan sifat sosial, emosional, dan pertumbuhan jasmani”. Hal ini akan ditentukan dengan terjadinya perubahan tingkah laku pada siswa setelah proses pembelajaran berakhir.

Menurut Sumiati (2007:38) “Hasil belajar adalah perubahan perilaku”. Perilaku itu mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, kemampuan berpikir, penghargaan terhadap sesuatu, minat dan sebagainya. Sedangkan menurut Ngalim (dalam Vikto, 2008:16) hasil belajar siswa dapat ditinjau dari beberapa hasil kognitif yaitu kemampuan siswa dalam pengetahuan (ingatan), pemahaman, penerapan (aplikasi), analisis, sintesis, dan evaluasi.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan siswa dalam mengingat pelajaran yang telah disampaikan selama proses pembelajaran dan bagaimana siswa tersebut bisa menerapkannya serta mampu memecahkan masalah yang timbul sesuai dengan apa yang telah dipelajarinya. Dalam KTSP hasil belajar yang dituntut

bukan kognitif saja tetapi mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental atau otak. Menurut Anas (2007:49) dalam ranah kognitif terdapat enam jenjang proses berfikir, yaitu: a) pengetahuan (*knowledge*), b) pemahaman (*comprehension*), c) penerapan (*aplication*), d) analisis (*analysis*), e) sintesis (*synthesis*), dan f) penilaian (*evaluation*).

Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap atau nilai. Menurut Anas (2007:54) ada lima jenjang yang terdapat dalam ranah afektif yaitu: a) menerima (*receiving*), b) menanggapi (*responding*), c) menghargai (*valuing*), d) mengatur (*organization*), dan e) karakterisasi dengan suatu nilai atau kelompok nilai (*characterization by value or value complex*).

Menurut Anas (2007:57) ranah psikomotor adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan afektif.

Berdasarkan uraian ke tiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotor), hasil belajar yang diharapkan adalah ranah kognitif dan ranah afektif. Karena pada pembelajaran soal cerita siswa diharapkan dapat menyelesaikan soal cerita dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Soal Cerita

a. Pengertian Soal Cerita

Menurut Budhi (2006:22) soal cerita merupakan: Soal yang berbentuk cerita tentang sesuatu hal yang berkaitan dengan kehidupan

sehari-hari. Sedangkan menurut Tapilow (dalam Hamdani, 2008:4) soal cerita adalah bentuk soal matematika yang dinyatakan dalam bentuk kalimat yang perlu diterjemahkan menjadi notasi atau kalimat matematika terbuka.

Menurut Sumardjati (2005:23) soal cerita merupakan: “Soal matematika yang dinyatakan dalam bentuk cerita”. Masalah dalam soal cerita dikaitkan dengan keadaan yang dialami siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pengertian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa soal cerita adalah ungkapan kalimat-kalimat sederhana dalam bentuk cerita yang perlu diterjemahkan menjadi kalimat matematika. Permasalahan yang terdapat dalam soal cerita merupakan masalah kehidupan sehari-hari siswa.

b. Langkah-Langkah Menyelesaikan Soal Cerita

Dalam menyelesaikan soal cerita ada langkah-langkah yang harus diperhatikan. Menurut Hamdani (2008:5) ada lima langkah untuk memahami atau menyelesaikan soal cerita, yaitu (1) membaca soal cerita untuk menangkap makna tiap kalimat, (2) memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui, apa yang ditanya, dan operasi pengerjaan apa yang diperlukan, (3) membuat model matematika, (4) membuat model menurut aturan-aturan matematika sehingga mendapat jawaban dari model tersebut, dan (5) mengembalikan jawaban model kepada jawab soal asal.

Sedangkan menurut Budhi (2006:22) langkah-langkah menyelesaikan soal cerita adalah: (1) membaca soal cerita dan menemukan hubungan antara bilangan-bilangan yang ada, (2) menulis kalimat matematika yang menyatakan hubungan dalam operasi, (3) menyelesaikan kalimat matematika, dan (4) menggunakan penyelesaian untuk menjawab pertanyaan.

Berdasarkan pendapat yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah dalam menyelesaikan soal cerita, yang mana peneliti lebih menekankan pada pendapat Hamdani adalah sebagai berikut:

- (1) Membaca soal dengan cermat untuk menangkap makna tiap kalimat.
- (2) Memisahkan dan mengungkap apa yang diketahui, apa yang ditanya, dan operasi apa yang diperukan.
- (3) Membuat kalimat matematika.
- (4) Menyelesaikan kalimat matematika.
- (5) Menggunakan penyelesaian untuk menjawab pertanyaan dari soal.

3. Ruang Lingkup Materi Soal Cerita Tentang KPK dan FPB.

a. Pembelajaran Kelipatan Persekutuan Terkecil (KPK)

Kelipatan suatu bilangan adalah hasil kali bilangan tersebut dengan bilangan asli, misalnya:

Kelipatan 3 ialah 3,6,9,12,15,18,21,24,.....

Kelipatan 4 ialah 4,8,12,16,20,24,28,32,.....

Maka, himpunan kelipatan persekutuan 3 dan 4 ialah (12,24,...) dan kelipatan persekutuan terkecil (KPK) 3 dan 4 ialah 12. Jadi, kelipatan

persekutuan terkecil adalah kelipatan persekutuan antara dua bilangan atau lebih yang pertama kali muncul.

Menurut Mursal (2007:84) untuk menentukan KPK dari dua bilangan, langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

1. Kenalkan kepada siswa anda bahwa kelipatan suatu bilangan baik secara kongkrit maupun secara abstrak
2. Kenalkan kepada siswa anda kelipatan persekutuan dari dua dan tiga bilangan baik secara kongret maupun secara abstrak.
3. Kenalkan kepada siswa anda cara menentukan KPK dari dua atau tiga KPK merupakan persekutuan kedua dan tiga bilangan yang nilainya terkecil.

b. Pembelajaran Faktor Persekutuan Terbesar (FPB)

Menurut Mursal (2007:89) untuk menentukan FPB dapat dilakukan dengan langkah sebagai berikut:

1. Kenalkan kepada siswa anda faktor bilangan baik secara kongkret maupun secara abstrak.
2. Kenalkan kepada siswa anda faktor persekutuan dua bilangan baik secara kongkret maupun secara abstrak.
3. Kenalkan kepada siswa anda cara menentukan faktor bilangan secara semi kongkrit dan nyatakan bahwa FPB merupakan faktor persekutuan kedua bilangan yang nilainya terbesar.

Contoh soal cerita tentang KPK dan FPB pada bilangan 12 dan 18. dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Buat tabel yang terdiri dari 2 kolom

- b. Bagilah 12 dan 18 dengan bilangan prima yang sama.
- c. bila sama-sama dapat dibagi, beri lingkaran pada pembagi tersebut.
- c. Bila salah satu bilangan telah dibagi, tulislah hasilnya dibawahnya.
- d. Begitu seterusnya sampai hasil bagi kedua bilangan itu harus bilangan
- e. FPB kedua bilangan itu adalah hasil perkalian yang diberi tanda lingkaran. Jadi, FPB dari 12 dan 18 adalah $2 \times 3 = 6$
- f. KPK kedua bilangan itu adalah hasil perkalian semua faktor yang terdapat disebelah bawah tabel. Jadi, KPK dari 12 dan 18 adalah $2 \times 2 \times 3 \times 3 = 4 \times 9 = 36$

	12	18
2	6	9
2	3	9
3	1	3
3	1	1

4. Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

a. Pengertian pendekatan *Contextual teaching and learning*

Merurut Nurhadi,(2002:1) Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu menggabungkan isi pelajaran dengan dunia nyata, dan memotivasi siswa menghubungkan pengetahuan dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Menurut Wina (2008:225) CTL adalah: “Suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari”. Materi tersebut

kemudian dihubungkan dengan situasi kehidupan nyata. sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Sedangkan menurut Mulyasa (2008:102) CTL adalah: “Konsep pembelajaran yang menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan siswa secara nyata”. Sehingga siswa mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian menurut Kunandar (2008:293) pendekatan CTL merupakan konsep belajar yang beranggapan bahwa siswa akan belajar lebih baik jika lingkungan diciptakan secara alamiah. Artinya belajar akan lebih bermakna jika siswa bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya, bukan sekedar mengetahui.

Dari pengertian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa CTL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh. Yaitu siswa bekerja dan mengalami sendiri apa yang dipelajarinya dengan menghadirkan dunia nyata kedalam kelas, sehingga mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimilikinya dan menerapkannya dalam kehidupan.

b. Karakteristik Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Kunandar (2008:298), karakteristik pembelajaran berbasis CTL adalah:

(1) kerja sama, (2) saling menunjang, (3) menyenangkan, tidak membosankan, (4) belajar dengan bergairah, (5) pembelajaran terintegrasi, (6) menggunakan berbagai sumber, (7) siswa aktif, (8) *sharing* dengan teman, (9) siswa kritis dan guru kreatif, (10) dinding kelas & lorong-lorong penuh hasil karya siswa, peta-peta,

gambar-gambar, artikel, humor, dll, (11) laporan kepada orang tua bukan hanya rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa, (12) menekankan pentingnya pemecaan masalah, dan (13) bermuara pada keragaman konteks kehidupan siswa yang berbeda-beda.

Sedangkan menurut Nurhadi (2003:13) karakteristik pembelajaran CTL adalah (1) melakukan hubungan yang bermakna, (2) melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan, (3) belajar yang diatur sendiri, (4) bekerja sama, (5) berfikir kritis dan kreatif, (6) mengasuh dan memelihara pribadi siswa, (7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian yang autentik. Berikut ini peneliti akan menguraikan secara lebih rinci:

1) Melakukan hubungan yang bermakna

Artinya siswa dapat mengatur diri sendiri. Yaitu sebagai orang yang belajar secara aktif dalam mengembangkan minatnya secara individual, orang yang dapat bekerja sendiri atau bekerja kelompok, dan orang yang dapat belajar sambil berbuat.

2) Melakukan kegiatan-kegiatan yang signifikan

Artinya siswa membuat hubungan-hubungan antara sekolah dan berbagai konteks yang ada dalam kehidupan nyata. Baik sebagai pelaku bisnis maupun sebagai anggota masyarakat.

3) Belajar yang diatur sendiri

Artinya siswa melakukan pekerjaan yang berarti. Maksudnya adalah mempunyai tujuan, mempunyai urusan dengan orang lain, mempunyai hubungan dengan penentuan pilihan, dan mempunyai hasil yang bersifat nyata.

4) Bekerja sama

Artinya siswa dapat bekerja sama. Guru membantu siswa bekerja secara efektif dalam kelompok dan membantu siswa memahami bagaimana saling mempengaruhi dan berkomunikasi.

5) Berfikir kritis dan kreatif

Artinya siswa dapat menggunakan tingkat berfikir yang lebih tinggi secara kritis dan kreatif. Yaitu dapat menganalisis, membuat sintesis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan menggunakan logika dan bukti.

6) Mengasuh dan memelihara pribadi siswa

Artinya siswa memelihara pribadinya. Yaitu mengetahui, memberi perhatian, memiliki harapan-harapan yang tinggi, dan memotivasi dan memperkuat diri sendiri. Dalam hal ini siswa tidak akan berhasil tanpa dukungan orang tua.

7) Mencapai standar yang tinggi

Artinya siswa mengenal dan mencapai standar yang tinggi. Yaitu dengan mengidentifikasi tujuan dan memotivasi siswa untuk mencapainya.

8) Menggunakan penilaian yang autentik

Artinya siswa menggunakan pengetahuan akademis dalam konteks dunia nyata untuk tujuan yang bermakna. Misalnya siswa boleh menggunakan informasi akademis yang telah dipelajari dalam pelajaran sains, matematika, kesehatan, dan olah raga dengan mendesain sebuah mobil, merencanakan menu sekolah, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran kontekstual adalah adanya kerja sama antar kelompok, siswa aktif, siswa kritis dan guru kreatif, dan dapat memelihara kepribadian siswa serta menggunakan penilaian yang autentik. Apabila karakteristik tersebut telah dilaksanakan oleh guru dan siswa, maka pembelajarannya telah menggunakan pendekatan kontekstual.

c. Kelebihan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Mustaqimah (dalam Dian,2009:7) kelebihan pendekatan CTL adalah :

(a) Siswa membangun sendiri pengetahuannya, maka siswa tidak mudah lupa dengan pengetahuannya,(b) suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena menggunakan realitas kehidupan, sehingga siswa tidak cepat bosan belajar, (c) siswa merasa dihargai dan semakin terbuka karena setiap jawaban siswa ada penilaiannya, (d) memupuk kerjasama dalam kelompok.

Sedangkan menurut Nasar (2006:115) kelebihan pendekatan CTL adalah sebagai berikut: (a) siswa dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran,(b) siswa dapat belajar dari teman melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima, dan memberi,(c) pembelajarannya terjadi diberbagai tempat, konteks dan setting sesuai dengan kebutuhan, dan (d) hasil belajar dapat diukur dengan berbagai cara, seperti proses kerja hasil karya, penampilan, rekaman, observasi, wawancara, dan lain sebagainya.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan CTL memiliki berbagai kelebihan. Yaitu siswa akan

aktif dalam pembelajaran, memupuk rasa kerja sama dalam kelompok, hasil belajar dapat diukur dengan berbagai cara, dan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan dan bermakna bagi siswa.

d. Manfaat Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran dengan pendekatan CTL sangat bermanfaat dalam mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Nurhadi (2003:5) manfaat pembelajaran CTL adalah siswa mampu memecahkan masalah yang dihadapi dikehidupannya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Karena materi yang diberikan ke siswa adalah masalah-masalah kontekstual yakni masalah yang ada di lingkungannya.

Menurut Samrit (2007:1) “pembelajaran CTL juga dapat membuat siswa menjadi aktif dan kreatif dan mampu berkomunikasi dengan baik dalam interaksi sosial”. Karena dalam pembelajaran siswa dibiasakan bekerja dengan kemampuan otak dan fisik dalam sebuah kelompok. Dengan demikian siswa terlatih berkomunikasi dalam kelompok dan potensi-potensi yang ada dalam dirinya berkembang.

Selain itu, menurut Najib (2006:73) “pembelajaran CTL sangat bermanfaat bagi siswa karena memfokuskan pembelajaran pada lingkungan sekitar siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan pembelajaran CTL siswa akan mampu untuk menguasai suatu konsep yang abstrak melalui pengalaman belajar yang konkret”.

Berdasarkan uraian manfaat diatas penulis simpulkan bahwa, CTL bermanfaat untuk dikembangkan dalam pembelajaran matematika dan soal cerita pada khususnya.

e. Langkah-Langkah Penggunaan Pendekatan *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Nurhadi (2003:32) langkah-langkah pendekatan CTL adalah:

- (1) Kembangkan pemikiran bahwa anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya,
- (2) laksanakan kegiatan inkuiri,(3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya, (4) ciptakan masyarakat belajar, (5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, (6) lakukan refleksi di akhir pertemuan, dan (7) lakukan penilaian sebenarnya.

Kemudian Wina (2008:264) mengutarakan bahwa dalam pendekatan CTL dapat dilakukan langkah-langkah berikut: (1) konstruktivisme, (2) menemukan, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi, dan (7) penilaian yang sebenarnya.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, langkah-langkah dalam menggunakan pendekatan CTL adalah sebagai berikut :

- 1) Kembangkan pemikiran siswa akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkomunikasikan sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Adapun yang dimaksud dengan cara bekerja sendiri adalah bagaimana siswa itu bekerja tanpa bantuan guru, sehingga siswa bisa menemukan hal yang baru dan bisa menyampaikannya kepada orang lain.

- 2) Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri (menemukan). Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil menemukan sendiri untuk mencapai kompetensi yang diinginkan
- 3) Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Pengetahuan yang dimiliki oleh siswa selalu bermula dari bertanya. Bertanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing, dan menilai kemampuan berfikir siswa. Bagi siswa kegiatan bertanya merupakan bagian penting dari pembelajaran kontekstual.
- 4) Ciptakan masyarakat belajar (belajar dalam kelompok). Masyarakat belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah. Pembelajaran dengan teknik masyarakat belajar ini bisa terjadi antara kelompok kecil, kelompok besar, bisa juga bekerja kelompok dengan kakak kelas serta dengan masyarakat.
- 5) Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Pemodelan bertujuan untuk membahasakan gagasan yang kita pikirkan, mendemonstrasikan cara belajar siswa atau melakukan apa yang kita inginkan supaya siswa melakukannya. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dalam pembelajaran kontekstual guru bukan satu-satunya model. Model dapat dirancang dengan melibatkan siswa, misalnya siswa dapat ditunjuk untuk memberi contoh kepada temannya tentang cara menyelesaikan soal cerita.

- 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan. Refleksi dapat berupa pernyataan langsung tentang apa yang telah diperoleh siswa, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan atau saran siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan dan hasil karyanya.
- 7) Melakukan penilaian yang sebenarnya. Penilaian yang sebenarnya adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian. Penilaian ini mengutamakan penilaian kualitas hasil kerja siswa dalam menyelesaikan suatu tugas.

f. Pembelajaran Soal Cerita pada KPK dan FPB Melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning CTL

Menurut Nurhadi (2003:32) pembelajaran soal cerita pada operasi pengurangan bilangan cacah melalui pendekatan CTL dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengkonstruksi pengetahuan siswa. Pada tahap ini siswa diharapkan dapat menyusun atau membangun pengetahuannya. Yaitu siswa diminta membaca dan memahami soal cerita, sehingga dapat menemukan makna yang terkandung di dalam soal cerita. Soal cerita yang diberikan yaitu:

Nina minum jumu setiap 3 hari dan Tina minum jamu setiap 4 hari.

Jika hari ini mereka minum jamu bersama-sama, berapa hari lagi mereka akan minum jamu bersama-sama kembali?

- b. Laksanakan sejauh mungkin kegiatan inkuiri. Pada langkah ini siswa diminta untuk menemukan apa yang diketahui dan ditanya dari soal tersebut dan menuliskannya di dalam LKS.

Jawaban yang diharapkan adalah :

Diketahui: Nina minum jamu setiap 3 hari dan Tina minum jamu setiap 4 hari, dimana pada hari ini mereka minum jamu bersama-sama.

Ditanya : Berapa hari lagi mereka minum jamu bersama-sama?

- c. Kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. Pada langkah ini siswa bertanya jawab dengan guru tentang kesulitannya menemukan apa yang diketahui dan ditanya.
- d. Ciptakan kelompok belajar, pada langkah ini guru membentuk kelompok belajar untuk menyelesaikan soal cerita tersebut. Siswa berdiskusi dalam kelompoknya tentang operasi yang tepat dalam menyelesaikan soal cerita yaitu, operasi perkalian. Kemudian siswa mendiskusikan bentuk kalimat matematika dari soal cerita dan menyelesaikannya dengan menggunakan benda konkrit yang dekat dengan lingkungan siswa. Jawaban yang diharapkan yaitu :

Nina minum jamu setiap 3 hari= $1 \times 3 = 3$, $2 \times 3 = 6$, $3 \times 3 = 9$,
 $4 \times 3 = 12$, $5 \times 3 = 15$

Tina minum jamu setiap 4 hari= $1 \times 4 = 4$, $2 \times 4 = 8$, $3 \times 4 = 12$,
 $4 \times 4 = 16$

KPK dari 3 dan 4 adalah

- e. Hadirkan model sebagai contoh pembelajaran. Pada langkah ini guru meminta perwakilan kelompok yang telah selesai sebagai model pembelajaran untuk menuliskan jawabannya ke depan kelas.

Kemudian meminta tanggapan dari kelompok lain. Jawaban yang diharapkan yaitu :

KPK dari 3 dan 4 adalah 12

Jadi ,Nina dan Tina akan minum secara bersama-sama kembali adalah 12 hari lagi.

- f. Lakukan refleksi di akhir pertemuan. Pada langkah ini guru menyisihkan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi, yaitu pernyataan langsung tentang apa yang telah dipelajarinya dan kesan serta saran siswa mengenai pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian yang sebenarnya. Pada tahap ini guru melakukan penilaian, salah satunya yaitu dengan memberikan latihan. Penilaian juga dilakukan pada setiap langkah-langkah pembelajaran.

B. KERANGKA TEORI

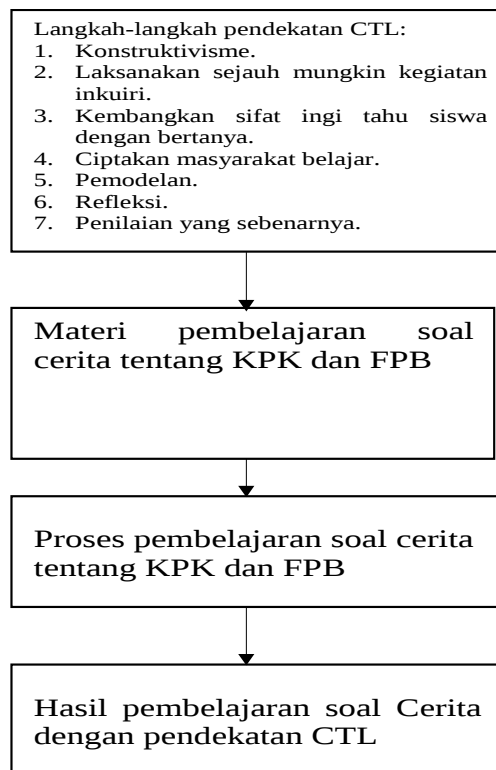
Pendekatan CTL dapat digunakan dalam menyelesaikan soal cerita. Dalam menyelesaikan soal cerita ada langkah-langkah yang harus diperhatikan yaitu 1) membaca soal cerita, 2) memisahkan dan mengungkapkan apa yang diketahui dan ditanya, 3) membuat kalimat matematika, 4) menyelesaikan kalimat matematika, dan 5) menggunakan penyelesaian untuk menjawab pertanyaan dari soal cerita.

Langkah-langkah soal cerita tersebut kemudian diaplikasikan ke dalam langkah-langkah pendekatan CTL. Menurut Nurhadi (2003:32) pembelajaran pendekatan CTL mempunyai langkah-langkah sebagai berikut: 1)

kembangkan pemikiran anak akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya, 2) laksanakan kegiatan inkuiri, 3) kembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya. 4) ciptakan masyarakat belajar, 5) tunjukkan model sebagai contoh pembelajaran, 6) Lakukan refleksi di akhir pertemuan, dan 7) lakukan penilaian yang sebenarnya. Secara sederhana dapat digambarkan dalam bagan berikut ini :

Gambar 1:

Bagan Kerangka Teori



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari proses penelitian yang dilaksanakan, dapat disimpulkan antara lain:

1. Rencana tindakan merupakan tindakan pembelajaran kelas yang tersusun dalam rencana pelaksanaan. Untuk melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran penting dilakukan rencana pembelajaran dengan baik. Pada penelitian ini dirancang tindakan perbaikan yang akan dilakukan dalam tiga tahapan pembelajaran, yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Pada tahap awal kegiatannya yaitu memberikan motivasi, menyampaikan tujuan pembelajaran dan appersepsi. Pada tahap inti dilaksanakan kegiatan pembelajaran dengan langkah pendekatan CTL, serta pada tahap akhir kegiatan siswa yaitu menyimpulkan pembelajaran dan pemberian PR.
2. Pada saat awal siklus I pelaksanaan belum sesuai dengan rencana. Hal ini disebabkan karena setiap kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar kelompok dan belum bisa mengatasi masalah. Oleh sebab itu peneliti kemudian melanjutkan pada siklus II. Hal ini dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada. Untuk mengatasinya peneliti dalam melaksanakan pembelajaran soal cerita melalui pendekatan CTL terdiri dari 7 langkah pendekatan CTL dan dikombinasikan dengan langkah-langkah menyelesaikan soal cerita. Pembelajaran menggunakan pendekatan CTL dibagi atas tiga tahap yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Pada tahap awal dilaksanakan kegiatan pengaktifan pengetahuan awal siswa, menyampaikan tujuan pembelajaran dan appersepsi. Pada tahap inti

dilaksanakan langkah-langkah CTL yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi dan penilaian yang sebenarnya. Pada tahap akhir kegiatan siswa diarahkan untuk menyimpulkan pembelajaran dan memberikan tes akhir. Kemudian peneliti memberikan pengertian kepada siswa manfaat belajar kelompok, kerja sama kelompok dan keikutsertaan siswa dalam kelompok. Sehingga dengan adanya pengertian ini siswa menjadi terbiasa dengan kondisi belajar kelompok dan mulai berani mengemukakan pendapatnya sehingga siswa menjadi aktif dan diskusi menjadi kondusif.

3. Dilihat dari hasil tes pada siklus I, ada dua pertemuan. Pertemuan I hasil tes awal yang diberikan guru, siswa hanya memperoleh nilai rata-rata 51. Kemudian pertemuan II setelah diadakan tes akhir siklus I, siswa memperoleh nilai rata-rata 63. Dan tes akhir siklus II pada pertemuan I nilai rata-rata 70, sedangkan pertemuan II nilai siswa meningkat menjadi 79. Jadi dilihat dari rata-rata yang diperoleh siswa dengan menggunakan pendekatan CTL hasil pembelajaran siswa dapat ditingkatkan.

B.SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, diajukan beberapa saran untuk dipertimbangkan:

1. Bentuk pembelajaran soal cerita melalui pendekatan CTL layak dipertimbangkan oleh guru untuk menjadi pembelajaran alternatif yang dapat digunakan sebagai referensi dalam memilih pendekatan pembelajaran.

2. Bagi guru yang ingin menerapkan pembelajaran soal cerita melalui pendekatan CTL, disarankan memppperhatikan hal-hal sebagai berikut:
 - a) Dalam memberikan materi hendaknya disesuaikan dengan konsteks sehari-hari.
 - b) Perlu lebih kreatif dalam merancang pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi dunia nyata.
 - c) Perlu memberikan perhatian, bimbingan dan motivasi belajar secara sungguh-sungguh kepada siswa yang berkemampuan kurang dan pasif dalam kelompok karena siswa yang demikian sering menggantung diri pada temannya.
3. Bagi peneliti yang ingin meneliti pembelajaran ini, dapat melakukan penelitian serupa dengan materi yang lain.
4. Kepada Kepala Sekolah Dasar dan pejabat terkait kiranya dapat memberikan perhatian kepada guru terutama dalam meningkatkan hasil belajar dalam proses pembelajaran dengan mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan metode CTL, dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada guru serta menyediakan alat peraga di setiap sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Budi Setyono. 2006. *Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pokok Bahasan Pengurangan dengan Metode Problem Solving*. Tersedia dalam <http://www.com.online/?/meg> (diakses pada tanggal 4 April 2009)
- Deddy, Mulyana, 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Firmanawaty. 2003. *Mahir Matematika Melalui Permainan*. Jakarta: Puspa Swara
- Hamdani. 2008. *Memahami Masalah Soal Cerita Matematika*. Tersedia dalam <http://www.com.online/?/meg> (diakses pada tanggal 4 April 2009)
- Karso. 2002. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kirk, Jerame and Marc L. Miller. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research*. Beverly Hill; Sage Publication, Inc.
- Kunandar. 2008. *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dan Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Megawati. 2004. *Pembelajaran Melalui Pemecahan Realistik Untuk Memahami Konsep SPL Dua Variabel Pada Siswa Kelas II SLTP Suppa*. Malang: Universitas Negeri Padang (tesis tidak dipublikasikan)
- Muchtar A Karim. 1997. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Depdikbud
- Mulyasa. 2008. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Aktif dan Kreatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mursal Dalais. 2007. *Kiat Mengajar Matematika di SD*. Padang: UNP.
- Najib Sulhan. 2006. *Pembangunan Karakter Pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*. Surabaya: Surabaya Intelektual Klub
- Nasar. 2006. *Merancang Pembelajaran Aktif dan Kontektual*. Jakarta: PT Gramedia Widia Sarana Indonesia.
- Nurhadi. 2003. *Pembelajaran Kontektual (Contextual Teaching and Learning) dan penerapannya dalam KBK*. Malang: UNM